



ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN LAURA DALAM FILM LAURA MENGGUNAKAN KAJIAN FEMINISME

Suci Nur Rahmadini¹⁾, Aditya Ansor Alsunah²⁾ Lina Siti Nurwahidah

Institut Pendidikan Indonesia Garut

sucinrh96@gmail.com¹⁾,

Keywords

Gender injustice, feminist studies, film analysis, female representation, Laura.

Abstract

The aim of the research is to analyze the forms of gender injustice experienced by the female character Laura in the film Laura through the lens of feminist studies. This study is grounded in the understanding that films often reflect and reinforce gendered power relations, making them important cultural texts for examining women's experiences of oppression. Feminist theory provides the conceptual basis for identifying how patriarchal structures are represented and how they shape the narrative surrounding female characters. This research uses a qualitative descriptive-analytical method to explore scenes, dialogues, and narrative elements that construct Laura's experiences. Data were collected using documentation techniques by identifying and recording film segments that indicate gender injustice. The analysis focuses on key feminist concepts such as marginalization, violence, subordination, and the reduction of female agency. Through this framework, the study interprets not only the visible acts of injustice but also the symbolic meanings embedded in the film's portrayal of Laura. The findings indicate that Laura encounters various forms of gender injustice, including five instances of marginalization and four instances of violence. These portrayals reveal how the film reproduces patriarchal patterns that position women as vulnerable and socially limited. Cinematic elements—such as framing, narrative emphasis, and emotional depiction—further reinforce Laura's disadvantaged position within the storyline. Overall, this study contributes to feminist film analysis by showing how Laura perpetuates gender-biased representations that restrict female autonomy. The research underscores the importance of feminist perspectives in uncovering power imbalances and promoting more equitable portrayals of women in contemporary media.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan dunia. Di dalamnya memuat tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang dan amanat. Tokoh dalam karya sastra memiliki fungsi yang sangat penting, sebab kehadirannya menimbulkan peristiwa-peristiwa dalam latar kehidupannya (Naida dkk, 2025). Karya sastra film sebagai salah satu refleksi dalam masyarakat bukan hanya sebagai media hiburan tetapi karya sastra film ini juga sebagai refleksi untuk masyarakat (Juni, 2019). Film sering kali menjadi refleksi realitas masyarakat termasuk persoalan posisi dan peran perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal. Dalam budaya patriarki, perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang lemah, emosional, dan berada dibawah dominasi laki-laki. Kemudian dalam kehidupan masyarakat perempuan selalu mendapatkan diskriminasi yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender (Fakih, 2013).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami ketidakadilan dan diskriminasi. Menurut (Fakih, 2013) ketidakadilan gender merupakan sistem sosial yang menyebabkan salah satu jenis kelamin terutama perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam hak, kesempatan, dan peran sosialnya. Bentuk ketidakadilan gender tersebut dapat berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Film Laura ini merupakan film indonesia yang di rilis pada bulan September tahun 2024, Film ini adalah film yang diangkat dari kisah nyata perjuangan kehidupan influencer indonesia yaitu Laura Anna.

Film ini menceritakan kisah tentang tokoh Laura seorang gadis cantik yang mengalami hidup penuh tekanan. Laura merupakan gadis yang ceria, sabar, serta penyayang. Kehidupan Laura berubah ketika ia mengalami kecelakaan yang disebabkan oleh kekasihnya dan membuat lumpuh total, ia hidup dalam keluarga yang penuh kasih sayang tetapi ia juga hidup dalam retationship yang penuh ketidakadilan. Selama hidupnya tokoh Laura ini selalu mendapatkan diskriminasi dari kekasihnya dan penuh tekanan. Film ini mendokumentasikan adaptasi fisik dan emosional Laura yang menyakitkan, di mana ia harus berjuang melawan keterpurukan, trauma, dan hubungan beracun yang tidak suportif dan memanfaatkan kondisinya. Namun, dibalik ketidakadilan yang ia terima, tokoh laura ini melakukan perjuangan sehingga ia bisa hidup dalam kesetaraan, keadilan dan menghapus diskriminasi yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan pandangan feminism liberal yang menekankan pentingnya kesetaraan hak individu serta kebebasan perempuan dalam menentukan arah hidupnya (Andriani, 2024).

Feminisme merupakan suatu gerakan dan paham yang memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya (Mohajan, 2022). Feminisme lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan termarginalkan. Dalam pandangan feminism, perempuan bukanlah makhluk lemah, melainkan individu yang memiliki hak dan potensi setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, feminism berusaha menghapuskan segala bentuk diskriminasi, ketidakadilan, dan penindasan yang didasarkan pada perbedaan gender. Menurut (Hooks, 2019) Feminisme adalah Gerakan untuk mengakhiri penindasan dan eksplorasi seksual dalam bentuknya "*a movement to end sexist oppression*". Hooks menekankan bahwa feminism tidak hanya tentang perempuan yang melawan laki-laki, tapi tentang perjuangan untuk menghapus penindasan yang bersumber dari seksisme, patriarki, dan kapitalisme. Pada penelitian sebelumnya terhadap Film Laura yang dilakukan oleh (Lestari dkk, 2025) menunjukkan bahwa hasil analisis tersebut

menganalisis resepsi audiensi terhadap film Laura sehingga peneliti menunjukkan hasil penelitian tersebut bahwa audiensi berada dalam posisi hegemonik dan dominan menganggap Laura sebagai tokoh yang inspiratif. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, maka kebaruan dari penelitian ini terletak pada kajian dalam bidang feminism yang mengungkapkan bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh Laura seperti marginalisasi, kekerasan dan beban kerja. Kemudian *novelty* dari penelitian ini juga terletak pada wujud perjuangan yang dilakukan Laura sehingga dapat bebas dari diskriminasi dan penindasan.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mengkaji bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Laura serta perjuangan yang dilakukan, sehingga mendapatkan kebebasan dan kesetaraan atas hak dalam hidupnya. Dengan menggunakan kajian feminism liberal, penelitian ini berusaha mengungkap bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Laura dan perjuangan tokoh perempuan yang menekankan kesetaraan, kebebasan dan keadilan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis film Laura dengan judul penelitian “analisis ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan Laura dalam film Laura: kajian feminism”.

2. LANDASAN TEORI

Feminisme sebagai kerangka teoretis memandang bahwa relasi kuasa dalam masyarakat dibentuk oleh struktur patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dominasi dan perempuan sebagai pihak yang termarginalkan. Pandangan ini menekankan bahwa ketidakadilan gender bukan sekadar persoalan individual, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang mengatur peran, norma, serta ekspektasi terhadap perempuan. Beauvoir (1949) menyatakan bahwa perempuan diposisikan sebagai “the Other,” yaitu kelompok yang didefinisikan berdasarkan standar laki-laki sehingga ruang geraknya menjadi terbatas. Perspektif ini penting untuk mengkaji representasi perempuan dalam film, sebab media visual merupakan arena penyebaran nilai dan ideologi yang dapat memperkuat ketimpangan gender (Mulvey, 1975). Kajian feminism dalam film berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan melalui bahasa visual, alur cerita, dan karakterisasi. Mulvey (1975) memperkenalkan konsep “male gaze,” yang menggambarkan kecenderungan film mainstream untuk menempatkan perempuan sebagai objek visual yang dinikmati melalui sudut pandang laki-laki. Representasi semacam ini membuat perempuan kehilangan subjektivitasnya dan hanya berfungsi sebagai elemen estetis atau simbolis. Kajian ini relevan dalam menganalisis bagaimana film membangun stereotip, ketidakadilan gender, dan posisi subordinat bagi tokoh perempuan melalui teknik sinematografi, penokohan, serta struktur naratif. Di sisi lain, teori performativitas gender Butler (1990) menegaskan bahwa gender bukanlah identitas yang bersifat tetap, melainkan hasil dari tindakan dan konstruksi sosial yang terus-menerus direproduksi. Dalam konteks film, tindakan dan pengalaman tokoh perempuan mencerminkan bagaimana konstruksi sosial tersebut bekerja dan dipertahankan. Melalui analisis feminis, film dapat dipahami sebagai ruang di mana ketidakadilan gender dihadirkan, dinegosiasikan, dan dikritisi. Dengan demikian, kajian terhadap tokoh perempuan seperti Laura memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana film mencerminkan dinamika patriarki serta bagaimana karakter perempuan mengalami marginalisasi, kekerasan, dan keterbatasan agensi dalam representasinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Feminisme. Penelitian ini berfokus pada mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam film serta wujud dari perjuangan tokoh utama dengan menggunakan kajian feminism. Sumber data dalam penelitian ini adalah film "Laura" yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo serta dirilis pada tahun 2024 kisah nyata dari kehidupan influencer Indonesia. Sedangkan Data dalam penelitian yaitu meliputi kutipan dari dialog tokoh Laura berdasarkan kajian feminism. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tabel kartu data untuk menggumpulkan data mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender serta wujud perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Laura. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, selain studi pustaka. Kemudian Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan kartu data. Penelitian ini difokuskan pada satu karya sastra, yaitu Film "Laura" sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis dialog terhadap film. Setiap elemen dicatat dan dikategorikan berdasarkan kutipan-kutipan yang diambil kemudian dimaknai. Kemudian Teknik analisis data yang digunakan untuk mengelola data adalah berupa data informasi yang didapatkan dari hasil pengumpulan data.

4. HASIL DAN DISKUSI

Ketidakadilan gender merupakan sistem sosial yang menyebabkan salah satu jenis kelamin terutama perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam hak, kesempatan, dan peran sosialnya. Dalam penelitian ini ditemukan adanya bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Laura yaitu berupa marginalisasi dan juga kekerasan.

4.1. Bentuk ketidakadilan gender Marginalisasi

Marginalisasi ini merupakan peristiwa yang terjadi pada masyarakat dengan jalan membuat seseorang terpinggirkan dan tidak memiliki kuasa penuh atas dirinya sendiri. Dalam hal ini yang banyak mendapatkan bentuk ketidakadilan gender marginalisasi Adalah Perempuan. Tokoh Laura dalam film tersebut mendapatkan posisi yang paling rendah dibandingan dengan laki-laki, sehingga Laura ini mendapatkan ketidakadilan yang membuatnya tertindas.

"bayar dulu sana, duit lo duit gue juga."

Dalam kutipan diatas, memperlihatkan bahwa tokoh Laura mendapatkan bentuk ketidakadilan gender marginalisasi yang membuatnya harus selalu mendapatkan perlakuan dari kekasihnya, dan selalu mengiyakan apa yang kekasihnya minta kepada Laura.

"sudah dibayar semuanya tante."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya marginalisasi yang menyebabkan Laura dalam kondisi paling rendah. Ketidakadilan ini muncul ketika Laura dengan kondisi tidak berdaya terbaring di rumah sakit, sang kekasih membayar biaya rumah sakit Laura dan pembayaran tersebut dengan sengaja memakai ATM Laura sendiri bukan kekasihnya.

"ga usah drama deh, gue tau lo cape lo sakit tapi gue juga ahrus mikirin badan gua lah gimana si loh."

Marginalisasi kembali diterima oleh Laura dari perlakuan Jojo (kekasihnya) yang seharusnya bertanggung jawab menemani Laura di rumah sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Laura tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, sedang sakitpun ia harus menanggung perlakuan yang tidak adil dari kekasihnya sendiri.

"Jojo tuh mau kesini, tapi dia gapunya saldo jadi gue pesenin gojeknya."

Bentuk marginalisasi kembali ditemukan ketika Jojo (kekasihnya) ingin ke rumah Laura tetapi ia meminta Laura untuk memesan gojek online. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Laura dalam kondisi lumpuh total ia juga terpinggirkan oleh ketidakadilan yang kekasihnya lakukan. Tokoh Laura selalu tidak mempunyai kuasa atas dirinya sendiri.

"lu harus nonton ini, tapi lo harus kuat ya."

Marginalisasi kembali dialami oleh Laura ketika ia di beri tahu soal isi video perselingkuhan Jojo (kekasihnya) oleh sang kakak. Dalam hal tersebut Laura mengalami ketidakadilan yang membuat dirinya terpinggirkan. Dalam kondisi lumpuh total seumur hidup, sang kekasih bukan tanggung jawab tapi malah berselingkuh ditengah rasa sakit yang Laura rasakan. Tokoh Laura tidak memiliki kekuasaan atas hidupnya sendiri sehingga ia selalu mengalami ketidakadilan dalam hidup.

4.2. Bentuk ketidakadilan kekerasan

Kekerasan merupakan bentuk dari ketidakadilan gender baik berupa kekerasan fisik maupun verbal.

"Aduhhh... sakit."

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Laura mendapatkan ketidakadilan atas dirinya, setelah ia mengalami kecelakaan akibat kekasihnya mabuk saat mengendarai mobil yang mereka tumpangi. Secara tidak langsung tokoh Laura mengalami kekerasan terhadap sakit yang ia terima setelah mengalami kecelakaan hebat.

"Laura mengalami retak tulang sumsum belakang, seharusnya setelah kecelakaan Laura melakukan operasi tetapi ini sudah terlambat 4 hari."

Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan kekerasan akibat kelalailan Jojo (kekasih Laura) sehingga Laura mengalami hal tersebut akibat kecelakaan hebat. Ketidakadilan ini ditonjolkan dalam hal ketika Laura merasakan kesakitan akibat kecelakaan tersebut tetapi Jojo (kekasih Laura) memaksanya untuk pulang dan tidak langsung melakukan tindakan operasi. Sehingga Laura harus merasakan sakit yang ia terima.

"Lu tuh parno, lu lebay. Lu dengerin siapa sih temen_temen lo. Kenapa jadi gua yang toxic."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laura mendapatkan ketidakadilan dalam bentuk kekerasan verbal. Dalam kondisi lumpuh total ia tidak berdaya dan hanya bisa berbaring di atas Kasur. Sebagai seorang kekasih harusnya ia memberikan bentuk perlakuan yang adil dan tanggung jawab kepada Laura.

"Lu tai, kalau cuman mau marah-marah doang mending gue balik aja."

Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Laura mendapatkan ketidakadilan. Laura hanya bisa berbaring dan menangis atas perlakuan kekasih kepadanya. Dalam kondisi tersebut seharusnya ia bisa menerima perlakuan yang baik. Dengan demikian tokoh Laura selalu mendapatkan diskriminasi dan ketidakadilan dalam kondisi tidak berdaya sekalipun.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Laura dalam film *Laura* mengalami ketidakadilan gender yang sangat kuat, terutama dalam bentuk marginalisasi dan kekerasan, baik fisik maupun verbal. Marginalisasi tampak melalui berbagai peristiwa yang menempatkan Laura pada posisi tidak berdaya, dipinggirkan, dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, seperti ketika kekasihnya menggunakan uang Laura tanpa persetujuan, menuntut pelayanan Laura meski ia sedang sakit, hingga tidak hadir sebagai figur yang memberi dukungan emosional. Kekerasan yang dialami Laura juga menunjukkan dampak serius dari relasi kuasa yang timpang, mulai dari kecelakaan yang disebabkan oleh kelalaian kekasihnya, keterlambatan penanganan medis, hingga ucapan-ucapan kasar yang merendahkan kondisi fisik dan emosionalnya. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa film *Laura* merepresentasikan bagaimana ketidakadilan gender dapat melemahkan, melukai, dan mengekang perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus mempertegas pentingnya kajian feminism dalam mengungkap praktik-praktik penindasan yang kerap tidak disadari namun sangat merugikan perempuan.

REFERENSI

- Afriana, A., Hanus Tewarat, S. , Arianto, T., & Lismalinda, L. (2025). Positive Politeness Strategies in Business Correspondence: A Pragmatic Analysis of Letters from the Oxford Handbook. EScience Humanity Journal, 5(2), 451-462. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i2.267>
- Andriani, M. (2024). Kesetaraan Gender dan Feminisme Liberal dalam Sastra Indonesia Kontemporer. Jurnal Kajian Gender, 12(1), 45–58.
- Andriani, M. (2024). *Kesetaraan Gender dan Feminisme Liberal dalam Sastra Indonesia Kontemporer*. Jurnal Kajian Gender, 12(1), 45–58.
- Baehr, Amy R. (2013). *Feminism Liberal: A Comprehensive Introduction*. New York: Routledge.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex*. Vintage Books.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Fakih, Mansour. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hooks, B. (2019). Feminism Is for Everybody. Ideals Ideologies. <https://doi.org/10.4324/9780429286827>
- Irgiani, I. (2024). *Ketidakadilan Gender dalam Film Je ne suis pas un homme facile*. Repository UNJ
- Juni, A. (2019). Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, D., Aladdin, Y. A., Wardana, R. D. W., & Samatan, N. (2025). PENERIMAAN AUDIENS ATAS KONTROVERSI KOMUNIKATA57, 6(1), 99-111. FILM “LAURA”.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>

- Naida, W., Firmansyah, M. H., & Akbar, D. M. (2025). *MARGINALIZATION OF FEMALE CHARACTERS IN THE NOVEL "HATI SUHITA" BY KHILMA ANIS*. *Journal Civics And Social Studies*, 9(1), 10-18.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Smith, M. (1995). *Engaging characters: Fiction, emotion, and the cinema*. Oxford University Press.
- Sugiyono, S. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi R&D). Bandung: CV. Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt Brace.
- Wijdan, S. M., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2024). *Pemetaan Strategi Komunikasi Pergerakan Feminis di Ruang Digital*. Jurnal Pekommas, 9(2).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (ed.). SAGE Publications.